

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tali pusat adalah pintu gerbang infeksi yang dapat dengan cepat menyebabkan sepsis. Teknik perawatan yang bersih saat mengklem, memotong, mengikat dan perawatan tali pusat adalah prinsip utama agar tidak terjadi infeksi. Angka kematian bayi di Indonesia karena tetanus masih tinggi, kurang lebih dari 50% bayi terkena tetanus akan berakibat dengan kematian. Tali pusat sendiri merupakan jalan masuk utama ketika infeksi sistemik akan masuk pada bayi baru lahir (Asiyah 2017). Tujuan dari perawatan tali pusat secara umum yaitu bertujuan untuk mencegah akan terjadinya infeksi dan mempercepat putusnya atau terlepasnya tali pusat. Untuk menurunkan angka kematian bayi akibat tetanus diperlukan perawatan tali pusat yang baik dan benar. Pada dasarnya infeksi pada tali pusat dapat dicegah dengan dilakukannya perawatan tali pusat yang baik dan benar, yaitu dengan prinsip perawatan terbuka dan menggunakan Alkohol 70 %.

Perawatan tali pusat yang benar dan tepat memiliki efek positif. Artinya, tali pusat mengering dengan cepat dan lepas tanpa komplikasi pada hari ke-5 hingga ke-7. Perawatan tali pusat yang tidak tepat biasanya dapat memperlambat tali pusat lepas dan meningkatkan risiko infeksi tali pusat yang disebabkan *Clostridium tetani* dan bisa berakibat fatal. Pencegahan infeksi tali pusat sebenarnya adalah tindakan sederhana, yaitu yang terpenting adalah tali pusat dan daerah sekitarnya selalu bersih dan kering.

Pada tahun 2017 *World Health Organization* (WHO) menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000, sedangkan di Afrika angka kematian bayi akibat infeksi tali pusat berkisar antara 126.000 (21%), Asia Tenggara diperkirakan memiliki 220.017 kematian bayi yang disebabkan oleh pusar yang tidak bersih. Wiyono, 2017). Menurut data *CIA World Factbook* (2015), Thailand 9,86 per 1000 kelahiran hidup, Brunei 10,48 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan Malaysia 13,69 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi dunia pada awal tahun pandemi tahun 2019 adalah 28 per 1000 kelahiran hidup menurut PBB dan perkiraan yang diproyeksikan untuk

tahun 2020 adalah 30,8 per 1000 kelahiran hidup menurut *CIA World Factbook*.

Kematian bayi di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mencapai 28.158 orang pada tahun 2020. Dari jumlah itu, 20.266 anak (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Sebanyak 5.386 balita (19,13%) meninggal pada rentang usia 29 hari-11 bulan (pasca neonatus). Sementara itu, 2.506 balita (8,9%) meninggal pada rentang usia 12-59 bulan. Mayoritas atau 35,2% kematian balita neonatus disebabkan oleh berat badan lahir rendah. Kematian balita karena asfiksia 27,4%, kelainan kongenital 11,4%, infeksi 3,4%, *tetanus neonatorum* 0,03%, dan lain-lain 22,5%. Kematian bayi di Sulawesi Utara pada tahun 2018 ada 135 kasus, dimana mengalami penurunan dari tahun 2017, yaitu tahun 2017 sebesar 161 kasus. Untuk kota Manado terdapat kematian bayi tahun 2018-2020 sejumlah 19 kasus.

Berdasarkan data kelahiran di RS Gunung Maria Tomohon rentang waktu Januari sampai Februari 2022, ada sekitar 100 kelahiran baik yang lahir normal maupun patologi. Dari banyaknya bayi yang di rawat di rumah sakit Gunung Maria ditemukan orangtua yang belum memahami mengenai perawatan tali pusat. Pada umumnya orangtua bertanya-tanya mengenai berapa lama tali pusat bisa lepas. Ada juga yang masih meyakini bahwa perawatan tali pusat harus di kompres dengan betadine dan jangan sering di sentuh atau di buka. Kurangnya pengetahuan tentang perawatan tali pusat secara signifikan dapat mempengaruhi panjang pelepasan tali pusat dan bahkan dapat menyebabkan infeksi.

Tali pusat hanya berperan selama kehamilan, dan saat bayi lahir, tali pusat tidak berfungsi seperti saat masih dalam kandungan. Oleh karena itu diperlukan sarana pemotongan tali pusat dan pengikatan tali pusat bayi (Riksani, 2012). Saat Anda memotong tali pusat, tali pusat tidak menerima darah karena aliran darah berhenti segera setelah Anda memotong tali pusat. Alat tersebut harus disterilkan terlebih dahulu untuk mencegah terjadinya infeksi (Permanasari dan Bambang, 2009).

Sisa tali pusat yang masih menempel di tubuh bayi lama kelamaan

akan lepas, lama lepasnya tali pusat tergantung dari perawatan tali pusat. Perawatan tali pusat secara baik dan benar akan membuat tali pusat cepat kering dan pupus pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa adanya komplikasi. Tali pusat yang dirawat dengan dibiarkan terbuka (tidak dibungkus) sesuai anjuran Kemenkes (2011) akan lebih cepat kering dan puput sehingga meminimalisir risiko terjadinya infeksi dan Tetanus neonatorum. Tali pusat yang terbuka akan banyak terpapar dengan udara luar sehingga air dan *Wharton,s jelly* yang terdapat di dalam tali pusat akan lebih cepat menguap. Hal ini dapat mempercepat proses pengeringan (*gangrene*) tali pusat sehingga cepat puput. Sedangkan bila tertutup akan memperlambat proses penguapan. Alkohol diperlukan sebagai antiseptik yang dapat menghilangkan flora disekitar *umbilicus*. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi dalam perawatan bayi baru lahir terutama dalam perawatan tali pusat. Motivasi, kerjasama dan dukungan yang baik akan mempengaruhi orangtua dalam melakukan perawatan pada bayi baru lahir dengan baik dan benar. Karena tali pusat yang lama lepas akan memperpanjang risiko infeksi pada bayi baru lahir.

Upaya- upaya pemerintah terkait penurunan angka kematian anak dalam hal ini bayi sudah tertuang dalam Permenkes RI nomor 53 tahun 2014, tentang pelayanan Kesehatan neonatal esensial dimana pada pasal 4 ayat 2 pelayanan neonatal esensial 0(nol) sampai 6 (enam) jam , pada point c yaitu pemotongan dan perawatan tali pusat. Selain itu, menurut Pasal 5 Ayat 1, layanan wajib akan diberikan setelah 6 jam hingga 28 hari..pada point b yaitu perawatan tali pusat. Dapat di simpulkan bahwa sudah ada upaya-upaya pemerintah dalam menekan kejadian infeksi dan angka kematian bayi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

“Apakah ada hubungan perawatan tali pusat dan dukungan keluarga terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Gunung Maria Tomohon ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan perawatan tali pusat dan dukungan keluarga

terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Gunung Maria Tomohon.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Diketahui karakteristik responden di RS Gunung Maria Tomohon

1.3.2.2 Diketahui gambaran dukungan keluarga terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Gunung Maria Tomohon

1.3.2.3 Diketahui gambaran perawatan tali pusat terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Gunung Maria Tomohon

1.3.2.4 Diketahui gambaran lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Gunung Maria Tomohon

1.3.2.5 Dianalisis hubungan perawatan tali pusat terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Gunung Maria Tomohon

1.3.2.6 Dianalisis hubungan dukungan keluarga terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Gunung Maria Tomohon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas mengenai perawatan tali pusat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi petugas Kesehatan

Diharapkan para petugas Kesehatan lebih termotivasi dalam meningkatkan pelayanan untuk merawat tali pusat.

1.4.2.2 Bagi orang tua

Diharapkan dari penelitian ini orang tua lebih memahami dan tahu dengan baik dan benar akan perawatan tali pusat dan manfaatnya,serta mampu melakukan perawatan tali pusat.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dari penelitian ini pihak Rumah Sakit lebih mendukung program pemerintah dalam menekan angka kematian dengan mengurangi terjadinya kejadian infeksi pada bayi baru lahir di RS. Dengan mengaudit dan mengevaluasi kejadian infeksi pada bayi baru lahir.

1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan bisa membantu penelitian selanjutnya, untuk mencari metode-metode terbaru terkait perawatan tali pusat.

UKDLSM